

53

# **PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

**Ir. Titik Ekowati, MSc**

**Sistem Kelembagaan Kelompok dan Agribisnis  
Peternakan Itik**

**DI KABUPATEN BREBES  
TANGGAL 1 SEPTEMBER 2005**

**FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

UPT-PUSTAK-UNDIP  
100111/1010



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
FAKULTAS PETERNAKAN

Kampus Drh. Soejono Koesoemowardojo, Tembalang - Semarang 50275  
Telp./ Fax. : 024 - 7474750

SURAT KETERANGAN TELAH MENJALANKAN TUGAS

No. 251-A/J07.1.25/KS/2006

Dekan Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro menerangkan bahwa nama-nama staf pengajar dibawah ini telah menjalankan tugas kegiatan pengabdian kepada masyarakat, sebagai berikut:

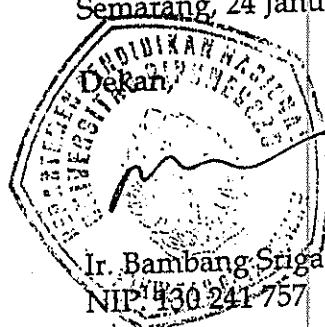
- Nama Kegiatan : Penyuluhan tentang 1) Sistem Kelembagaan Kelompok, dan 2) Agribisnis Peternakan Itik
- Sasaran dan Lokasi : KTTI Sumber Pangan, Desa Gandasuli-Kecamatan Brebes-Kabupaten Brebes
- Tanggal : 1 September 2005

Adapun nama-nama staf pengajar yang dimaksud adalah:

- Penanggung Jawab : Ir. Bambang Srigandono, MSc.
- Ketua Tim : Ir. Warsono Sarengat, MS
- Sekretaris : Dr. Ir. Edy Kurnianto, MS. MAgr.
- Bendahara : Prof. Dr. Ir. Dwi Sunarti, MS
- Anggota : 1. Dr. Ir. Edjeng Suprijatna, MS
- 2. Dr. Ir. Vitus Dwi Yuniyanto, MS. MSc.
- 3. Dr. Ir. Sutopo, MSc.
- 4. Ir. Titik Ekowati, MSc.
- 5. Drh. Fajar Wahyono, MS
- 6. Ahmad N Al-Baari, SPt.MP

Demikian surat keterangan ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 24 Januari 2006



Ir. Bambang Srigandono, MSc.  
NIP. 430.241.757

# LAPORAN PELAKSANAAN KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

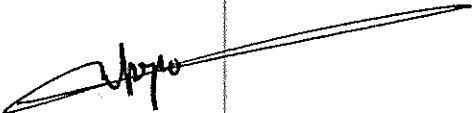
## PENYULUHAN: SISTEM KELEMBAGAAN KELOMPOK AGRIBISNIS PETERNAKAN ITIK

Sasaran/Lokasi : KTTI Tani Mulya, Desa Tambakrejo,  
Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang  
Tanggal : 1 September 2005

Oleh  
Tim Fakultas Peternakan UNDIP

Penanggung Jawab : Ir. Bambang Srigandono, MSc.  
Ketua Tim : Ir. Warsono Sarengat, MS  
Sekretaris : Dr. Ir. Edy Kurnianto, MS. MAgr.  
Bendahara : Prof. Dr. Ir. Dwi Sunarti, MS  
Anggota : 1. Dr. Ir. Edjeng Suprijatna, MS  
2. Dr. Ir. Vitus Dwi Yuniarto, MS. MSc.  
3. Dr. Ir. Sutopo, MSc.  
4. Ir. Titik Ekowati, MSc.  
5. Drh. Fajar Wahyono, MS  
6. Ahmad N Al-Baari, SPt.MP

A.n. Tim Pelaksana,

  
Dr. Ir. Sutopo, MSc.

## 1. Pendahuluan

Agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Menurut Saragih (2000), sistem agribisnis berbasis peternakan mencakup 4 sub sistem, yaitu 1) subsistem Agribisnis Hulu Peternakan (*Upstream agribusiness*); 2) subsistem Agribisnis Usaha/ Budidaya Peternakan (*On-farm agribusiness*), 3) subsistem agribisnis hilir peternakan (*Downstream agribusiness*), dan 4) jasa penunjang (*Supporting institution*).

Agribisnis itik di masa mendatang menjadi lading usaha yang menjanjikan karena beberapa keuntungan, sebagaimana yang dinyatakan oleh Pambudy dan ruminta (2002). Keuntungan tersebut adalah: 1) relatif mudah dilakukan oleh siapa saja, 2) memiliki kontribusi yang besar dalam penyerapan tenaga kerja dan pengentasan kemiskinan, 3) dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan keluarga, 4) hasil ikutan (limbah) memiliki nilai ekonomi tinggi, berupa bulu itik yang digunakan dalam industri *bedding*, industri *shuttle cock*, bahan kerajinan tangan lainnya, dan kotoran itik dapat digunakan untuk pupuk, dan 5) mampu menghasilkan bahan pangan protein hewani berupa telur dan daging yang bermanfaat untuk pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat.

Untuk meningkatkan kegiatan agribisnis itik di tingkat peternakan sangatlah penting dilakukan pembinaan oleh instansi terkait. Dikatakan oleh Sudrajat (2002), pada dasarnya upaya pembinaan peternakan itik dalam rangka pengembangan agribisnis itik dapat ditempuh dengan pola sebagai berikut :

- a. Pola pembinaan kelompok (tingkat usahatani). Operasional pola pembinaan ditekankan pada pembentukan dan pengembangan kelompok tani sehingga kelompok tani berfungsi sebagai sarana belajar mengajar, unit produksi, wahana kerjasama dan sebagai kelompok usaha.
- b. Pola Kawasan. Pola pembinaan ditempuh melalui suatu kawasan yang ditetapkan untuk pengembangan itik sesuai agroklimat dan agroekosistem setempat yang cocok. Pola kawasan tersebut akan mempermudah pemasaran, pelayanan serta akses lembaga keuangan.

- c. Pola Bergulir. Dalam rangka pembinaan peternakan berbasis sumber daya lokal menuju usaha yang berwawasan agribisnis, maka bantuan pemerintah merupakan bantuan langsung yang harus dikelola dengan pola bergulir.
- d. Pola Kemitraan. Pembinaan peternak itik dilakukan dengan menghadirkan pengusaha yang dapat berperan sebagai perusahaan pengelola, penghela atau sebagai inti, sedangkan peternak itik sebagai plasmanya.

Disadari bahwa aktivitas agribisnis di tingkat peternak dapat berkembang dengan baik bila usaha beternaknya dilakukan secara bersama-sama atau berkelompok. Beberapa hasil kajian menunjukkan kegiatan beternak yang berkelompok relative lebih menguntungkan dilihat dari berbagai aspek. Permasalahan yang ada mulai dari pengadaan sapronak sampai ke pemasaran dapat ditangani secara bersama-sama.

Mengingat betapa pentingnya mengupayakan peningkatan kegiatan agribisnis dan pentingnya usaha berkelompok, maka kegiatan pendampingan terhadap kelompok ternak itik telah dilakukan.

## 2. Tujuan

Tujuan pelaksanaan penyuluhan adalah:

1. Mereview perkembangan kelompok atas peran dan fungsi pengurus kelompok.
2. Meningkatkan partisipasi anggota dalam aktivitas kelompok.
3. Memberikan motivasi untuk meningkatkan kegiatan agribisnis kelompok melalui penataan administrasi/ pembukuan kelompok.

## 3. Pelaksanaan

Penyuluhan dilaksanakan pada tanggal 1 September 2005 di KTTI Sumber Pangan, Desa Limbangan Wetan, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes. Penyuluhan ini diikuti oleh anggota KTTI sebanyak 36 orang.

## 4. Metode

Metode penyuluhan adalah ceramah, dilanjutkan dengan diskusi.

## 5. Hasil

KTTI Sumber Pangan merupakan salah satu kelompok ternak itik yang ada di Kabupaten Brebes dan sudah berlangsung beberapa tahun. Hasil review menunjukkan gambaran kondisi KTTI Sumber Pangan sebagai berikut :

- a. Pada kelompok tersebut telah terbentuk susunan organisasi atau kepengurusan yang meliputi Ketua, Sekretaris, Bendahara dan beberapa seksi yakni : seksi Humas, Organisasi, Produksi/Usaha, Kesehatan, Pemasaran dan Keamanan. Namun belum sepenuhnya tugas-tugas pengurus dan seksi dilakukan sesuai fungsi dan perannya. Jumlah anggota kelompok sebanyak 36 peternak.
- b. Terdapat AD/ART kelompok (walaupun belum sepenuhnya dilakukan) dan tujuan kelompok.
- c. Pertemuan kelompok yang dilakukan setiap bulan.
- d. Kegiatan simpan pinjam tanpa bunga dengan pengembalian selama 1 bulan.
- e. Kegiatan jimpitan telur setiap butir/hari/kandang, hasil jimpitan dikelola kelompok. Rata-rata hasil jimpitan adalah Rp 600.000/bulan.

Untuk keberlanjutan suatu kelompok, maka telah disusun rencana program yakni:

- a. Pembentukan kelompok menjadi kelompok usaha bersama dengan memfungsikan sepenuhnya seksi-seksi yang ada di kelompok,
- b. Realisasi dari rencana pada *point* a di atas adalah dapat terwujudnya pengadaan kebutuhan sarana produksi yang dikelola kelompok, pengelolaan pemasaran hasil usaha lewat kelompok dengan patokan harga yang tidak lebih rendah harga pasar.

Harapan yang ingin dicapai dari rencana program tersebut adalah :

- a. Keberlanjutan kegiatan kelompok tetap berjalan serta kelompok ternak memang dibutuhkan oleh para anggota kelompok.

- b. Dapat meningkatkan pendapatan peternak melalui usaha bersama kelompok.
- c. Pembagian Sisa Hasil Usaha bagi anggota.
- d. Memutus ketergantungan peternak pada "pengijon" dalam penyediaan sarana dan prasarana usaha.

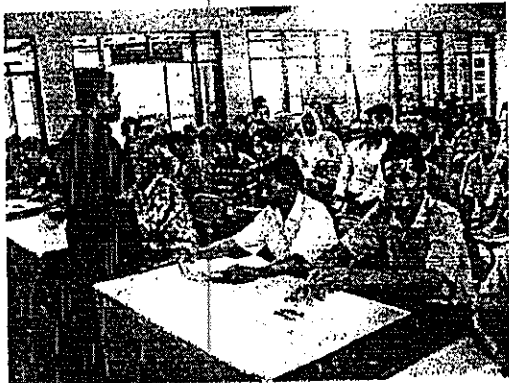
Meskipun KTTI Sumber Pangan telah mempunyai kepengurusan yang cukup lengkap, namun peran dan fungsi pengurus belum berjalan secara optimal. Hasil review menunjukkan bahwa penyusunan keputusan yang berkaitan dengan upaya meningkatkan aktivitas kelompok masih didominasi oleh pengurus inti, belum melibatkan partisipasi anggota. Aktivitas usaha bersama masih belum terlihat, sehingga terkesan adanya usaha sendiri-sendiri (individual) pada anggota kelompok. Kegiatan agribisnis itik berjalan secara alami.

Atas dasar hal tersebut maka Tim Fakultas Peternakan UNDIP mencoba membangun kembali kelompok dengan cara:

1. Memberikan masukan tentang bagaimana meningkatkan peran dan fungsi pengurus.
2. Kiat-kiat meningkatkan partisipasi anggota kelompok pada setiap pertemuan kelompok.
3. Melibatkan sebanyak mungkin anggota kelompok manakala pengurus membuat aturan-aturan kelompok.
4. Memberikan masukan tentang bagaimana meningkatkan kinerja kelompok untuk dapat bermitra dengan pihak lain dalam rangka meningkatkan kegiatan agribisnis itik.

Diskusi antara tim pelaksana penyuluhan dengan para pengurus dan anggota kelompok berjalan secara santai tapi sangat mengena dengan topik yang sedang dibahas dan dengan kondisi KTTI. Pengurus dan anggota KTTI mengharapkan adanya pembinaan lebih lanjut baik tentang zoteknis, manajerial maupun pemasaran.

## Dokumentasi kegiatan



Gambar 1.  
Peserta Penyampaian materi oleh instruktur



Gambar 2.  
Peserta mendengarkan materi penyuluhan  
dengan seksama



Gambar 3. Penyuluhan diikuti juga oleh staf Kantor  
Peternakan Kabupaten Brebes



## Lampiran 1.

### MODUL: KELOMPOK USAHA BERSAMA PETANI TERNAK ITIK

Usaha apapun yang ada di masyarakat diperlukan jaringan kerjasama antara satu dengan lainnya. Kerjasama tersebut dapat berbentuk saling memberi atau sebagai penyedia bahan baku ataupun sebagai pemasar dan pembeli. Masing-masing mempunyai peran dan saling mendukung satu dengan lainnya.

Berbagai usaha dapat dijumpai di kelompok ternak itik di beberapa wilayah pantura. Di tempat-tempat tersebut dapat dijumpai usaha-usaha ekonomi produktif yang saling mengisi, membutuhkan dan saling tukar barang produksi. Ada yang menghasilkan produk pakan dan ada pula yang menghasilkan produk-produk itik. Kedua usaha tersebut saling bergantung antara satu dengan lainnya.

Bila dilihat dari efektifitas manajemen maka dimungkinkan bahwa fungsi-fungsi ini bisa dipadukan satu dengan lainnya. Keterpaduan atau sinergitas usaha tak lain adalah untuk mencapai tujuan membangun kebersamaan dalam kelompok usaha bersama, khususnya ternak itik sehingga diharapkan menjadi satu usaha yang mandiri dan mantap.

Untuk melakukan kelompok usaha bersama perlu dipahami:

1. Manajemen usaha, yaitu pengaturan usaha baik yang sinergis maupun yang sejenis dikelompokkan sehingga usaha ini dapat membentuk posisi tawar yang kuat dalam memenuhi permintaan pasar.
2. Manajemen sumberdaya, yaitu pengaturan usaha disesuaikan dengan kemampuan dasar usaha tersebut yang meliputi sumberdaya manusia, modal, lingkungan dan sarana pendukung lainnya.

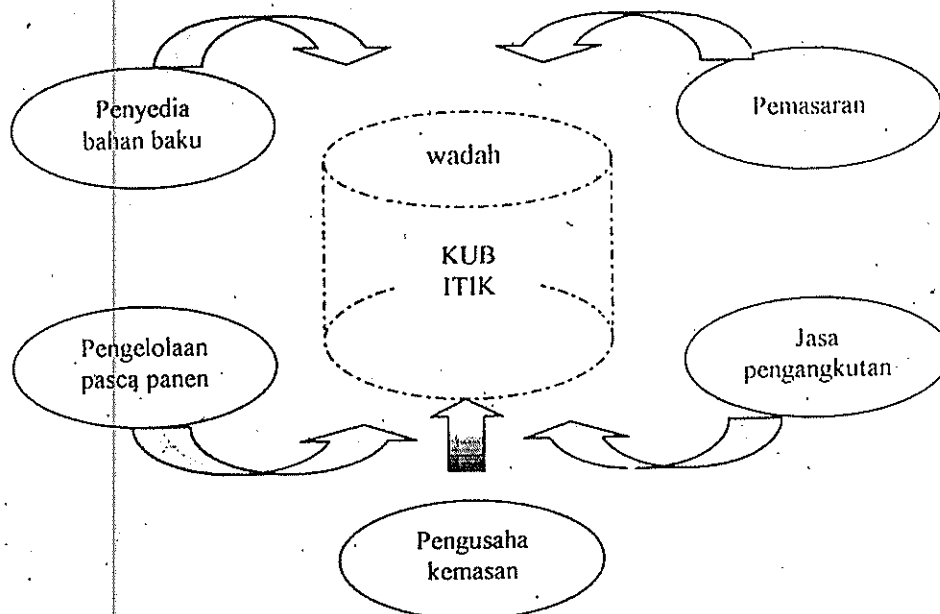
Kegiatan usaha bersama dalam wadah petani ternak itik sebenarnya mempunyai tujuan yang mulia, yaitu sebagai wadah untuk bermusyawarah, memecahkan masalah secara bersama-sama. Juga dapat dikatakan bahwa dengan usaha bersama dapat ditingkatkan kualitas hidup dengan cara bergotong royong dalam membentuk dan meningkatkan usaha atau menciptakan usaha baru.

Upaya upaya tersebut memang tidak mudah dilakukan begitu saja, perlu dukungan dan partisipasi bersama dalam satu kesatuan tekad membangun kemandirian dalam kebersamaan. Untuk itu dibawah ini disampaikan peran dan fungsi kelompok usaha bersama ternak itik dan juga konsep dasar Kelompok Usaha Bersama (KUB) ternak itik

Peran dan Fungsi KUB:

- Mengorganisasikan anggota
- Mendorong usaha produktif
- Mendorong adanya modal kelompok
- Membangun hubungan kerjasama dengan pihak lain.
- Melayani kebutuhan individu ataupun kebutuhan bersama
- Mengenali permasalahan dan memfasilitasi pemecahannya

- Memelihara dan mengembangkan nilai-nilai kelompok
- Mengembangkan nilai asih-asah-asuh dalam proses pembelajaran bersama
- Mengembangkan potensi anggota kelompok
- Mengembangkan kegiatan sosial



Gambar 1. Konsep Dasar KUB Ternak

## Lampiran 2.

# MODUL: PENYUSUNAN PROPOSAL USAHA PETERNAKAN DAN PENGAJUAN KONTRAK DENGAN MITRA KERJA

## A. PENYUSUNAN PROPOSAL USAHA

Bagi negara agraris yang sedang berkembang, pembangunan di sektor pertanian (termasuk sub-sektor peternakan) merupakan salah satu yang perlu diperhatikan. Berdasarkan pada pertimbangan bahwa kegiatan usaha di bidang peternakan membutuhkan dana (kapital) yang harus dimanfaatkan seefektif dan seefisien mungkin, maka sebelum kegiatan dilaksanakan terlebih dahulu perlu dibuat studi kelayakannya (proposals usaha peternakan), kemudian setelah kegiatan tersebut dilaksanakan perlu adanya evaluasi proyek.

Studi kelayakan di bidang peternakan, merupakan gambaran kegiatan usaha yang direncanakan, sesuai dengan kondisi, potensi serta peluang yang tersedia dari berbagai aspek. Dengan demikian dalam menyusun sebuah studi kelayakan peternakan, harus meliputi 6 (enam) aspek-aspek, yaitu :

- Aspek pasar & pemasaran produk.
- Aspek analisis teknis produksi.
- Aspek manajemen & administrasi.
- Aspek Organisasi.
- Aspek finansial dan komersial.
- Aspek ekonomis.

Selanjutnya dalam aspek-aspek tersebut harus juga dapat mencakup dua faktor penting dalam kegiatan peternakan, yaitu *faktor lingkungan makro* dan *faktor lingkungan mikro* usaha peternakan. Gabungan ke-dua faktor lingkungan tersebut, disebut *lingkungan usaha peternakan*.

## FAKTOR-FAKTOR LINGKUNGAN MAKRO DAN MIKRO

Faktor-faktor lingkungan makro, mencakup faktor-faktor: klimatik, edafik, biotik, teknologi, ekonomi-finansial, sosial-budaya, kebijakan pemerintah. Sedangkan faktor-faktor lingkungan mikro usaha peternakan merupakan sifat teknis komoditas peternakan yang disebut segi tiga tatalaksana, meliputi aspek produksi khususnya pakan (*feeding*), reproduksi (*breeding*), dan pengelolaan (*management*).

Aspek manajemen dan administrasi merupakan aspek yang tidak mudah untuk dinilai, walaupun demikian aspek ini merupakan kunci berhasil atau gagalnya suatu kegiatan (proyek) peternakan. Pentingnya mempelajari penyusunan studi kelayakan dan evaluasi proyek peternakan, dapat digunakan untuk mengetahui gambaran selintas tentang disain laporan studi kelayakan atau proposal usaha peternakan.

## KAJIDAH-KAJIDAH PENYUSUNAN

Beberapa kaidah dalam rangka penyusunan studi kelayakan peternakan yang harus dipahami dan diperhatikan, antara lain ialah :

kemungkinan melakukan kerjasama untuk pelaksanaan proyek tersebut. Untuk itulah laporan studi kelayakan harus meyakinkan, dengan disertai harapan keberhasilan proyek yang didukung oleh bukti-bukti realistis, dan tidak lupa juga menunjukkan resiko yang mungkin terjadi dan dihadapi.

- Sering terlupakan, jika dalam penyusunan studi kelayakan digunakan asumsi-asumsi tertentu, maka hendaknya asumsi-asumsi yang digunakan dapat dijelaskan secara cukup detail dalam laporan.
- Laporan studi kelayakan harus secara tegas mencantumkan bagian yang menunjukkan kepentingan dari pihak yang mungkin terlibat dalam pelaksanaan proyek.
- Pihak-pihak yang mungkin terlibat adalah investor, kreditur, dan pemerintah. Bagi investor perlu ditunjukkan secara jelas tingkat keuntungan yang akan dapat diperoleh (misal : profitabilitas, rentabilitas, *return on investment*). Bagi kreditur, hendaknya laporan dapat menunjukkan secara jelas tingkat keamanan dari pinjaman yang diberikan oleh kreditur yang bersangkutan (misal : analisis likuiditas, solvabilitas, *leverage factor*). Bagi pemerintah, hendaknya dalam laporan dapat diketahui keuntungan ekonomi-sosial yang dapat diperoleh proyek tersebut, dan jika perlu ditunjukkan langkah-langkah preventif yang perlu dilakukan pemerintah untuk mencapai target dari masing-masing pihak yang terlibat pada proyek yang bersangkutan.

## LAPORAN STUDI KELAYAKAN ATAU PROPOSAL USAHA PETERNAKAN

Secara sederhana, item yang setidaknya terkandung dalam laporan studi kelayakan adalah sebagai berikut :

Bab I. Ringkasan (ikhtisar).

Bab II. Latar Belakang Proyek.

Bab III. Usulan Proyek :

1. Aspek Pasar dan Pemasaran :

- Pasar potensial (segmen : lokal, regional, nasional, internasional).
- Pertumbuhan permintaan dan proyeksi permintaan.
- Persaingan (khususnya untuk produk sejenis).
- *Market share*.
- Kebijakan pemasaran : saluran distribusi, informasi pasar, dan komunikasi pemasaran.

2. Aspek Teknis :

- Lokasi perusahaan peternakan (tempat, klimatik, edafik, biotik).
- Skala produksi dan Lay out perusahaan.
- Teknologi (sederhana, madya, canggih), *hard ware* (mekanis, kimia, biologis), *soft ware* (pengetahuan, sikap, dan ketrampilan sipelaku usaha dan tenaga kerja di bidang tatalaksana).
- Skedul kerja.

3. Aspek Manajemen :

- Faktor sosial budaya (ketersediaan tenaga kerja, kebiasaan hidup setempat, etos kerja, kondisi fisik tenaga kerja).
- Kebijakan pemerintah.
- Kebutuhan, sumber dan imbalan/balas jasa terhadap tenaga kerja.
- Pengorganisasian tenaga kerja.

4. Aspek Finansial dan Komersial :

- Biaya investasi (aktiva tetap dan modal kerja).
- Struktur finansial dan cash flow
- Estimasi penjualan dan estimasi biaya produksi.
- Proyeksi neraca dan laporan laba-rugi.
- Analisis finansial, baik tidak berdasarkan nilai waktu dari uang (likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, profitabilitas, *pay-back periods*, ROI, ROE, BEP), maupun berdasarkan nilai waktu dari uang (B/C-Ratio, NPV, IRR, *Profitability Index*).

5. Aspek Ekonomis :

- National Income Benefit.
- Penyerapan Tenaga Kerja.
- Pertumbuhan ekonomi atau penambahan devisa negara.
- Transfer pengetahuan atau teknologi.

Bab IV. Kesimpulan dan saran.

## SISTEMATIKA STUDI KELAYAKAN ATAU PROPOSAL USAHA PETERNAKAN

Berikut disajikan contoh penyusunan proposal pada usaha menengah, yaitu :

### Bab I. Ikhtisar

1. Nama dan alamat perusahaan.
2. Pemegang saham / pengurus.
3. Bidang usaha yang sedang berjalan.
4. Bidang usaha yang diusulkan.
5. Akte pendirian.
6. Izin yang dimiliki.
7. Bank rekanan.
8. Keadaan perkembangan perusahaan.
9. Modal yang sudah disetor.
10. Fasilitas kredit yang sedang dinikmati.
11. Tambahan modal yang diusulkan.
12. jangka waktu pengembalian kredit yang diusulkan.

## Bab II. Keadaan Perusahaan

1. Riwayat perusahaan.
2. Perizinan.
3. Teknis dan pemasaran produk.
  - Lokasi produksi dan peralatan.
  - Tenaga kerja.
  - Jenis dan jumlah produksi.
  - Daerah penjualan produk dan volume penjualan produk.
4. Manajemen.
  - Tenaga inti.
  - Keanggotaan dalam asosiasi.
  - Administrasi usaha.
5. Finansial.
  - Neraca.
  - Bantuan kredit yang sudah diterima dan penggunaannya.

## Bab III. Usulan Proyek.

1. Proyek yang diusulkan.
  - Sifat investasi (baru/ perluasan).
  - Jenis produk pokok dan jenis produk sampingan.
2. Aspek hukum.
  - Izin perpanjangan dan perluasan.
  - Lokasi.
  - Jaminan.
3. Aspek teknis.
  - Sifat proyek.
  - Jenis dan jumlah produksi.
  - Lokasi dan bangunan.
  - Mesin dan peralatan.
  - Proses produksi dan kapasitas produksi.
  - Bahan baku dan bahan pembantu.
4. Aspek pemasaran.
  - Konsumen dan daerah pemasaran.
  - Perusahaan sejenis sebagai pesaing.
  - Potensi pemasaran, jumlah dan harga penjualan.
  - Syarat pembayaran dan penjualan.
5. Aspek manajemen.
  - Struktur organisasi.

6. Aspek finansial.

- Kebutuhan dana (modal tetap dan modal kerja) dan struktur modal.
- Rencana penarikan dan pelunasan kredit dan bunganya.
- Jaminan kredit.
- Rencana pendapatan dan perkiraan laba-rugi
- Perkiraan harga pokok produksi
- *Cash flow projection* dan analisis rasio.

Bab IV. Kesimpulan dan Saran.

1. Kesimpulan

- Keadaan perusahaan dewasa ini.
- Usulan proyek (sifat proyek, kesimpulan per-aspek).

2. Saran

- Feasibilitas.
- Saran tambahan sebagai catatan.
- Usulan jadual.

## PENILAIAN KELAYAKAN FINANSIAL

Beberapa metoda penilaian kelayakan finansial usaha di bidang peternakan, dapat mendasarkan nilai waktu dari uang (*time money value*) yang merupakan kegiatan tahunan (*multi years*) dan membutuhkan data berkala (*time series*) dan tidak mendasarkan pada nilai waktu dari uang.

Kriteria investasi yang umum digunakan pada proyek tahunan, adalah : *benefit-cost ratio (net dan gross)*, *net working capital*, *net present value (NPV)*, *profitability index (PI)*, dan *internal rate of return (IRR)*. Kriteria-kriteria tersebut dalam aplikasinya menggunakan *tabel discounting and compounding factor* yang diterbitkan oleh bank dunia (*world bank*).

Perhitungan yang tidak mendasarkan nilai waktu dari uang umumnya digunakan untuk peramalan kurun waktu  $\leq 1$  tahun. Kriteria pengukuran yang sering digunakan, antara lain : *payback period (PP)*, *return on investment (ROI)*, *rentabilitas*, *return on equity (ROE)*, *profit margin (PM)*, *break even point (BEP)*, *likuiditas*, *solvabilitas*, *leverage factor*, dan masih banyak lagi analisis-analisis ratio yang dapat digunakan.

### 1. PAYBACK PERIOD.

*Payback period (PP)* Dengan demikian PP merupakan kemampuan keuntungan tunai dalam kurun waktu (tahun, semester, triwulan).

bulan). PP dalam tahun adalah merupakan perbandingan antara investasi dengan keuntungan tunai rata-rata pertahun.

$$PP = \{(Investasi Modal) : Keuntungan Tunai Rata-rata per tahun\}$$

Layak tidaknya suatu proyek dengan nilai PP tergantung dari jangka usia teknis (*live time*) proyek tersebut beroperasi. Bila *live time* lebih besar dari PP, maka dikatakan proyek tersebut dalam kondisi layak (demikian pula kebalikannya).

## 2. RETURN ON INVESTMENT (ROI)

*Return on investment* (ROI) merupakan kemampuan investasi untuk menghasilkan keuntungan bersih (laba setelah pajak = *earning after taxes*). ROI adalah perbandingan antara keuntungan bersih dengan rata-rata investasi.

$$ROI = \{(Keuntungan Bersih) : (Rata-rata Investasi)\}$$

## 3. RENTABILITAS

Rentabilitas (*rate of return*), adalah kemampuan usaha untuk menghasilkan keuntungan selama periode tertentu, yang ditunjukkan oleh perbandingan keuntungan dengan modal yang dipakai. Berdasarkan macam modal yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan, terdapat dua macam rentabilitas, yaitu rentabilitas ekonomi dan rentabilitas modal sendiri.

- Rentabilitas Ekonomis (RE), adalah kemampuan usaha untuk menghasilkan keuntungan kotor dari keseluruhan modal (modal pinjaman ataupun modal sendiri) yang digunakan.

$$RE = \{(Keuntungan Kotor) : \{(Modal Sendiri) + (Modal Pinjaman)\} \times 100 \%$$

- Rentabilitas Modal Sendiri (RMS), adalah kemampuan usaha untuk menghasilkan keuntungan bersih dari sejumlah modal sendiri yang digunakan.

$$RMS = \{(Keuntungan Bersih) : \{Modal Sendiri\} \times 100 \%$$

- Earning Power (EP), adalah kemampuan suatu usaha untuk menghasilkan keuntungan bersih dari keseluruhan modal yang digunakan.

$$EP = \{(Keuntungan Bersih) : \{(Modal Pinjaman) + (Modal Sendiri)\} \times 100 \%$$

## 4. PROFITABILITAS

Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Beberapa rasio yang umum digunakan dalam analisis profitabilitas



a. Profit Margin.

Profit margin merupakan angka untuk mengukur laba yang diperoleh untuk setiap rupiah penjualan yang dilakukan perusahaan.

b. Return On Equity (ROE)

ROE menunjukkan laba yang diperoleh perusahaan untuk setiap rupiah modal yang ditanamkan pada perusahaan tersebut.

### 5. ANALISIS BREAK EVEN POINT (BEP)

Ukuran yang seringkali dipakai untuk melihat sukses tidaknya suatu usaha adalah keuntungan yang diperoleh. Keuntungan sangat dipengaruhi oleh faktor : harga jual produk, biaya produksi dan volume penjualan. Biaya menentukan harga jual untuk mencapai keuntungan, harga jual mempengaruhi volume penjualan, sedangkan penjualan mempengaruhi volume produksi, dan volume produksi mempengaruhi biaya produksi.

Analisis Break Even Point (titik impas), merupakan keadaan dimana suatu usaha tidak memperoleh keuntungan dan tidak menderita rugi. Usaha dikatakan impas bila jumlah penerimaan (*total revenue*) sama dengan jumlah biaya (*total cost*), atau bila *margin income* (*contribution margin*) hanya dapat digunakan untuk menutup biaya tetap saja. Analisis BEP adalah suatu cara untuk mengetahui berapa volume penjualan minimal agar perusahaan tidak menderita rugi, tetapi juga belum memperoleh keuntungan.

$$\text{BEP (unit)} = \{\text{Biaya Tetap}\} : \{\text{Harga Jual/Satuan} - \text{Biaya Variabel/Satuan}\}$$

$$\text{BEP (rupiah)} = \text{Biaya Tetap} : \{1 - (\text{Biaya variabel/Satuan}) : (\text{Harga Jual/Satuan})\}$$

Contoh perhitungan :

Tabel : Biaya produksi usaha ternak itik (kapasitas 500 ekor)

No.	Keterangan	Jumlah (Rp/bln)
1.	Biaya Tetap	
	• Iuran kelompok	2000
	• Penyusutan ternak	555.555
	• Penyusutan alat	15.000
	• Penyusutan kandang	37.500
	Jumlah	610.055
2.	Biaya Variabel	
	• Pakan	3.150.000
	• Tenaga kerja	500.000
	• obat	10.000
	• lain-lain	100.000
	Jumlah	3.760.000
	Total biaya produksi	4.370.055

Disamping modal operasional yang dialokasikan untuk biaya produksi, maka modal investasi yang dibutuhkan peternak yang akan mengusakan ternak dari awal (DOD) sampai siap telur adalah :

No.	Keterangan	Jumlah (Rp/bln)
1	• DOD	2.000.000
2	• Kandang	5.000.000
3	• Modal operasional selama 6 bulan	22.560.000
	Jumlah	29.560.000

Sedangkan produksi yang dapat dihasilkan dari 500 ekor itik jika tingkat produktivitas adalah 70% adalah 350 butir telur/hari atau setara 10.500 telur/bulan. Jika harga telur pada kondisi normal yakni Rp 600,-/butir maka penerimaan peternak per bulan adalah Rp 6.300.000. berdasarkan perhitungan penerimaan dan biaya produksi per bulan, peternak akan memperoleh pendapatan sebesar Rp 1.929.945/bulan. Perhitungan tersebut hanya memperhitungkan produk utama saja yakni telur, sedangkan penerimaan dari itik asfir belum diperhitungkan.

- Pay Back Period : pendapatan yang diterima per bulan setelah dikurangi pajak 5%, maka investasi dapat kembali selama : 15 bulan 7 hari
- Profitabilitas = laba bersih : biaya produksi = 43,16%
- ROI = 6,3%

## B. PERKREDITAN DAN PENYUSUNAN KONTRAK

Kredit merupakan sebuah perjanjian antara seorang penjual dan pembeli yang memberikan penundaan pembayaran bagi barang atau jasa. Para penjual memberikan kredit dengan tujuan untuk meningkatkan volume penjualan dan merupakan akses yang mudah pada sarana yang dapat membuat perusahaan tetap kompetitif.

### Evaluasi pelamar kredit

Kemampuan untuk membayar kredit dievaluasi dengan 5C, yakni :

- Character (Karakter), menunjukkan integritas dan kejujuran dasar yang akan mendasari semua hubungan manusia dan bisnis.
- Capital (modal) terdiri atas as dan asset lain yang dimiliki konsumen.
- Capacity (kapasitas) menunjukkan pada kemampuan konsumen untuk melindungi aset dan secara tepat dan efisien mengikuti rencana keuangan.
- Conditions (kondisi) menunjukkan pada faktor seperti siklus bisnis, perubahan tingkat harga yang mungkin menguntungkan dan tidak menguntungkan pembayaran utang.
- Collateral (jaminan) terdiri atas jaminan yang dirancang untuk diberikan sebagai janji pemenuhan sebuah kewajiban.

kontrak perjanjian antara kreditur dan debitur sebagai pelaku pada sistem kredit. Berbagai unsur dalam pengajuan kredit atau kontrak yang perlu diperhatikan antara lain:

## 1. Kelembagaan

### 1.1. Lembaga Mitra kerja

No.	Lembaga	Keberadaan	
		Ada	Tidak
1.	KUD		
2.	Perbankan		
3.	Swasta		
4.	BUMN		

### 1.2. Bentuk Kemitraan dengan lembaga tersebut :

- b. Pemberian kredit
- c. Kredit dan bimbingan teknis
- d. Kredit, bimbingan teknis dan pemasaran
- e. Bimbingan teknis dan pemasaran
- f. Pemasaran

### 1.3. Bentuk kerjasama kemitraan

### 1.4. Jalinan kemitraan dengan pembimbing

### 1.5. Peranan dan fungsi pemerintah dalam kerjasama tersebut

### 1.6. Manfaat yang diperoleh dengan adanya hubungan kemitraan tersebut

## 2. Kemampuan diri

### 2.1. Kegiatan yang dilakukan dengan mitra kerja :

No.	Kegiatan/hubungan dengan	Melakukan	
		Ada	Tidak
1.	Notaris		
2.	Surat Perjanjian : a. Dagang b. Jual beli c. Meminjam uang		
3.	Kontrak : a. Penyalur b. Pembeli		
4.	Asuransi		

2.2. Butir dalam kontrak

No.	Point	Status	
		Ada	Tidak ada
1.	Hak dan kewajiban masing2		
2.	Minimum harga yg diterima		
3.	Jaminan produk yg akan dibeli		
4.	Minimum kualitas produk		
5.	Asuransi		

2.3. Butir lain yang masih diperlukan

2.4. Butir yang sebenarnya tidak diperlukan

3. Contoh Bentuk Kontrak Kerja Usaha Bersama

SURAT PERJANJIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : .....

Instansi : .....

Alamat : .....

Selanjutnya disebut sebagai Pihak Pertama (Pengelola).

Nama : .....

Instansi : .....

Alamat : .....

Selanjutnya disebut sebagai Pihak Kedua (Penanam Saham)

Dengan ini menyatakan sepakat terhadap ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

1. Pengembalian modal setelah 3 periode pemeliharaan (6 bulan untuk Broiler)
2. Persentase pembagian laba bersih :
  - a. 60% pengelolaan usaha
  - b. 40% penanam saham
3. Pembagian laba bagi penanam saham dihitung dari 30% laba bersih dibagi jumlah saham
4. Harga saham per lembar Rp 50.000,-
5. Saham dianggap sah jika terdapat stempel dan tanda tangan pengelola usaha
6. Jika terjadi kejadian tak terduga (bencana alam, kebakaran dan lain-lain) akan diselesaikan Pihak I dan Pihak II secara kekeluargaan

Hak dan Kewajiban Pihak I

1. Menerima saham dari Pihak II dan menggunakan modal tersebut untuk mengelola usaha dengan sebaik-baiknya selama 3 periode pemeliharaan (6 bulan untuk broiler)
2. Bertanggungjawab secara penuh atas pengembalian modal kepada Pihak II setelah 3 periode
3. Memberikan pertanggungjawaban secara jelas dan terperinci serta membagikan laba sebesar 30% dari keuntungan bersih total selama 3 periode usaha kepada Pihak II

Hak dan Kewajiban Pihak II

1. Pihak II berhak menerima pengembalian modal secara utuh ditambah 30% keuntungan total pemeliharaan selama 3 periode
2. Penanam saham tidak menanggung kerugian
3. Jika terjadi kerugian, penanam saham berhak menerima 100% dari modal yang diinvestasikan
4. Memberikan modal keuangan kepada Pihak I untuk usaha bersama selama 3 periode usaha
5. Pihak II menyerahkan sepenuhnya pengelolaan dana untuk usaha bersama pada Pihak I

....., .....200...

Pihak II

Pihak I

Penanam Saham

Pengelola Usaha